

BAB IV

ANALISIS PERAN K.H. ACH. TADJUS SHOBIRIN DALAM DAKWAH ISLAM DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN

A. Analisis Kedudukan K.H. Ach. Tadjus Shobirin dalam Dakwah Islam di Desa Tanjungsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

Dikatakan bahwa status (kedudukan) sosial ialah tempat tertentu yang diambil seseorang dalam tangga masyarakat. Tempat untuk “duduk” itu tidak sama tinggi bagi setiap orang. Kenyataan itu merupakan titik tolak pembahasan tentang stratifikasi sosial atau tangga masyarakat.

Dalam kajian ini akan ditampilkan hubungan antara peranan sosial dan status sosial. Hal ini perlu untuk mengatasi adanya keaburan mengenai pengertian status sosial dan peranan sosial.

Peranan sosial sebagai konsep menunjukkan apa yang dilakukan seseorang, sedangkan status sosial sebagai konsep menjelaskan apa dia itu. Dengan kata lain, peranan adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi (tugas) seseorang, dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang. Status sosial sebagai konsep dibentuk oleh masyarakat atas dasar sistem nilai budaya yang dimiliki masyarakat itu. Seseorang diberi “tempat untuk duduk” di masyarakat, yang tinggi rendahnya ditentukan oleh masyarakat berdasarkan sejumlah kriteria nilai sosio-budaya. Contoh: kita memenuhi undangan, ke suatu pesta. Setibanya di tempat pesta, seseorang

penerima tamu menghampiri dan mengantarkan kita ke tempat duduk yang telah ditentukan. Panitia penerima tamulah, bukan kita sendiri, yang menentukan di mana kita harus duduk. Penentuan tempat itu bukan selalu dibuat atas dasar pekerjaan (peranan) kita, tetapi juga atas pertimbangan lain yang dilihat orang ada pada kita: keturunan, pendidikan, kekayaan dan sebagainya.

Walaupun peranan sosial bukan status sosial, ternyata peranan sosial memberikan pengaruh dominan terhadap masyarakat dalam menentukan “di mana” seseorang harus “didudukan” dalam tangga masyarakat. Dengan kata lain, peranan turut menentukan status, peranan dapat mengubah status, lebih tinggi maupun lebih rendah. Peranan dijadikan pengukur keberhasilan seseorang dalam status yang di tempatinya. Seorang kolonel yang berhasil gemilang dalam menunaikan peranan (tugas) kepemimpinannya dapat diangkat untuk menduduki status (pankat) bupati. Hal serupa itu sering terjadi dalam masyarakat Indonesia, tetapi belum tentu akan dilakukan di masyarakat lain karena setiap masyarakat mempunyai ukuran tersendiri untuk menilai keberhasilan warganya dalam menunaikan tugas-tugasnya.

Sebaliknya, status sosial juga memberikan pengaruh yang menentukan pada peranan sosial. Status tertentu memberikan warna dan rasa tertentu pada peranan (tugas) yang dilaksanakan. Seseorang yang berstatus pastor tidak kawin (hidup selibat) karena mau menyerahkan diri sepenuhnya kepada kepentingan sosial-spiritual orang lain. Statusnya yang demikian itu memberikan corak khas pada pelayanan sosial yang diembannya. Dilihat dari

segi waktu yang tidak dibatasi, dedikasi diri tanpa pamrih, respons masyarakat yang positif, peranan yang dia lakukan memungkinkan dia menghubungi setiap orang dari setiap lapisan sosial dalam segala cuaca untuk mengadakan pembicaraan yang bermanfaat bagi kepentingan orang yang bersangkutan atau kepentingan orang ketiga (Hendropuspito, 1989:183)

Berangkat dari teori peran/kedudukan, maka kedudukan K.H. Ach. Tadjus Shobirin dalam dakwah Islam di Desa TanjungSari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan, yaitu Sebagai Pengasuh Sekaligus Pendiri Pondok Pesantren Roudlotul Ummah As salafi.

Pengasuh atau lebih sering dikenal dengan istilah kyai merupakan sosok yang paling penting (*key person*) dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen pondok pesantren. Di samping itu, kharismanya tak jarang menjadi pemicu kedatangan santri dari segala penjuru propinsi untuk belajar di pondok pesantrennya. Dalam kondisi yang terakhir disebut, alasan datang belajar tidak lagi didasarkan pada keindahan atau kemegahan gedung maupun kelengkapan fasilitasnya.

K.H. Ach. Tadjus Shobirin sebagai pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ummah As Salafi adalah sosok yang paling berperan dalam perkembangan Pesantren. Beliau berjuang sejak dari nol hingga Pondok Pesantren Roudlotul Ummah As Salafi berkembang sedemikian pesat, baik dari sisi jumlah santri maupun luas area kompleks Pesantren. Di usia beliau yang masih terbilang muda dan kesibukannya yang begitu menyita waktu, beliau masih aktif dan semangat mendidik dan menggembleng para

santri secara konsisten. Kealiman, kepribadian, kearifannya sangat dikagumi oleh para santri.

Pondok Pesantren Roudlotul Ummah As Salafi adalah sebuah pondok pesantren terletak di Desa Tanjungsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. K.H. Ach. Tadjus Shobirin dulunya bercita-cita untuk mendirikan pondok pesantren berawal dari ketika ia ingin menjadikan Desa Tanjungsari yang awalnya termasuk masyarakat abangan menjadi masyarakat bernuansa Islami. Dari awal itulah, timbul keinginan dari K.H. Ach. Tadjus Shobirin untuk mendirikan lembaga pendidikan dengan corak khusus keislaman sebagai upaya mencerdaskan seluruh umat manusia.

B. Analisis Kontribusi K.H. Ach. Tadjus Shobirin dalam Dakwah Islam di Desa Tanjungsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

Pada dasarnya umat manusia menginginkan perubahan dalam hidupnya. Baik secara individual maupun kolektif. Ajaran Islam memberikan konsep yang jelas untuk mencapainya. Yakni perubahan menuju kehidupan yang lebih baik dari hari ini. Kondisi ke arah itu hanya dapat dilakukan melalui penataan dakwah dengan sebaik-baiknya. Upaya untuk mencapai perubahan umat ini, dakwah tidak dapat mengandalkan kekuatan di luar kemampuan manusia. Sekalipun orang beriman mengakui adanya kekuatan-kekuatan di luar kemampuan manusia yang dapat mempengaruhi kekuatan dirinya.

Untuk meraih terwujudnya cita-cita perjuangan dakwah, kontribusi penjurur dakwah menjadi kunci utamanya. Dengannya kemudahan-kemudahan dakwah akan datang menyertai perjuangan mulia tersebut. Sehingga kontribusi dalam dakwah Islam merupakan suatu tuntutan atau keniscayaan.

Kontribusi dalam dakwah Islam adalah memberikan sesuatu baik jiwa, harta, waktu, kehidupan dan segala sesuatu yang dipunyai oleh seseorang untuk sebuah cita-cita. Ini menjadi bentuk pengorbanan seorang kader terhadap dakwah. Perjuangan dan pengorbanan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Kontribusi dakwah, besar atau kecil memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menegakkan Islam. Melalui pengorbanan, bangunan ini dapat berdiri tegak dari komponen satu sama lain baik besar ataupun kecil. Demikian pula kedudukan status sosial seseorang yang dipandang rendah tatkala memberikan pengorbanannya maka ia sama kedudukannya dengan yang lain bahkan mungkin lebih tinggi lagi.

Sebagaimana Rasulullah SAW. menganggap mulia seorang penyapu masjid. Karena kerjanya masjid menjadi bersih dan menarik. Dari kontribusinya itu beliau memberikan tempat di hatinya bagi tukang sapu tersebut. Beliau mengagumi pengorbanan yang telah diberikannya. Sehingga Rasulullah SAW. melakukan shalat ghaib untuknya. Ini karena sewaktu tukang sapu masjid itu meninggal dunia beliau tidak mengetahuinya.

Para sahabat memandang apakah artinya seorang tukang sapu bagi Rasulullah saw. Namun tidak demikian bagi Rasulullah SAW. Tukang sapu itu telah memberikan pengorbanan yang luar biasa dalam dakwah ini. Semua itu karena ia telah memberikan potensi miliknya untuk dakwah (<http://www.dakwatuna.com/2007/08/26/233/kontribusi-terhadap-dakwah/#ixzz2ViJvtW6L>, Jum'at, 24-05-2013).

Adapun kontribusi yang dapat diberikan K.H. Ach. Tadjus Shobirin di Desa Tanjungsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan maupun di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah As Salafi sangat banyak, karena seluruh potensi yang dimiliki dapat disumbangkan untuk dakwah. Untuk memudahkan kita memahami kontribusi dalam dakwah Islam ini, al-atha' ad-da'awy diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Al-Atha' Fanny (Kontribusi Keterampilan)

Keterampilan merupakan anugerah mahal yang diberikan Allah SWT. kepada manusia. Skill ini akan menjadi kekayaan yang tak ternilai. Keterampilan ini dapat pula menjadi eksistensi manusia itu sendiri. Bahkan Allah sangat menghargai keterampilan yang dapat menghantarkannya ke jalan-Nya yang paling baik. Yakni skill yang dapat berguna untuk kepentingan dakwah. Untuk kepentingan inilah skill tersebut mendapatkan penghargaan di sisi Allah swt.

K.H. Ach. Tadjus Shobirin memberikan keterampilan kepada santri dan masyarakat Desa Tanjungsari, yaitu:

- a. Dibidang jahit menjahit untuk santri putri dan masyarakat yang ingin belajar, misalnya cara menjahit baju, celana, mekena dan lain sebagainya yang tidak jauh dari hukum Islam dalam pembuatan pakaian.
 - b. Dibidang pertanian untuk santri putra, misalnya cara bercocok tanam di sawah , cara mencakul dengan benar, merawat tanaman, seperti jagung, padi, kedelai dan lain sebagainya.
 - c. Dibidang perternakan untuk santri putra, misalnya bertenak ayam, kambing, dan sapi.
 - d. Membuat kaligrafi dari kertas, gabus dan kayu yang dilakukan para santri dan masyarakat yang sekolah di Yayasan Roudhotul Ummah As Salafi.
2. Al-Atha' Al-Maaly (Kontribusi Materi)

Kontribusi materi merupakan kekuatan fisik dari dakwah karena ia akan menggerakkan jalannya perjuangan ini. Berbagai sarana perjuangan diperlukan dan harus diperoleh melalui penyediaan material dan finansial.

Perjuangan K.H. Ach. Tadjus Shobirin yang dihidupkan tidak hanya dengan semangat dan pemikiran, tetapi juga dengan dukungan materi yang kuat, akan mampu mengimbangi masyarakat sekitar. Untuk

K. H. Ach. Tadjus Shobirin sendiri memberikan sarana untuk masyarakat Desa Tanjungsari dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Ummah As Salafi untuk belajar agama Islam dan memberikan fasilitas lengkap agar lebih mudah untuk belajar. Hasil dari pembangunan tersebut dari hasil pertanian, peternakan dan sumbangan dari masyarakat, yaitu berupa uang, material dan fasilitas pendidikan.

3. Al-Atha' An-Nafsy (Kontribusi Jiwa)

Kontribusi jiwa (*nafs*) dapat berbentuk pengorbanan untuk menundukkan dorongan-dorongan *nafs*-nya yang memerintahkan kepada *fujur* dan menyerahkannya kepada ketakwaan. Sesungguhnya ini adalah kontribusi yang mendasari seluruh kontribusi lainnya. Seorang harus mengatasi keinginan-keinginan untuk membesarkan dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mau berkorban bagi pihak lain. Ia harus membebaskan dirinya dari sifat bakhil yang mengungkung jiwanya baik dalam aspek material maupun non-material.

Kontribusi terbesar diberikan K.H. Ach. Tadjus Shobirin kepada dakwah Islam ia rela tidak saja menundukkan jiwa kebakhilannya, tetapi bahkan melepas jiwanya itu sendiri dari badannya demi perjuangan dakwahnya di Desa Tanjungsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan maupun masyarakat luas.

C. K.H. Ach. Tadjus Shobirin dalam mengatasi tantangan dan Hambatan dalam Kegiatan Dakwah Islam di Desa Tanjungsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2006:13).

Orang yang senang hati memilih jalan dakwah dapat dipastikan bahwa kualitas orang-orang ini adalah orang yang berkualitas luar biasa. Namun, ternyata dakwah tidaklah semudah membolak balik telapak tangan. Inilah yang disebut tantangan dakwah. Hambatan selalu menghiasi jalan kehidupan dalam berdakwah. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan tidak selalu lancar. Kadangkala, individu memiliki posisi dibawah. Mereka menghadapi suatu permasalahan dalam aktivitasnya. Tak bisa dipungkiri bahwa kehidupan tidak bisa lepas dari berbagai permasalahan. Persoalan akan selalu ada dalam denyut aktivitas. Segala permasalahan tersebut akan memberikan warna yang indah dalam kehidupan.

Tantangan dakwah yang kita hadapi sekarang ini tidaklah seberat tantangan dakwah yang di hadapi Rasulullah SAW. yang penuh dengan cobaan, tetapi Rasulullah tetap sabar, lembut dan berhati pemaaf . mungkin, jika kita di posisi Rasulullah SAW. akan lebih berat lagi. Bayangkan, tantangan dakwah yang dihadapi Rasulullah SAW. itu contohnya:dicaci, dimaki, diludahi, dilempari kotoran hewan, dilempari batu kerikil dan lain sebagainya. Namun, Rasulullah SAW. Tetaplah berlembut hati.

K.H. Ach. Tadjus Shobirin dalam mengatasi tantangan dan hambatan dalam kegiatan dakwah di Desa Tanjungsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan, sebagai berikut:

1. Permasalahan Materi Dakwah

Materi dakwah yang disampaikan pada umumnya adalah bersifat pengulangan atau klise sehingga menimbulkan kejenuhan bagi masyarakat. Misalnya, ketika K.H. Ach. Tadjus Shobirin sedang berdakwah menyampaikan materi dakwah ada masyarakat yang sedang mengantuk, berbicara sendiri dan lain-lainya. Oleh karena itu K.H. Ach. Tadjus Shobirin cara mengatasinya, yaitu mempertahankan metode dakwah dengan unsur humor dan diiringi dengan rebana untuk menarik masyarakat agar tidak ada kejenuhan dalam berdakwah dan tetap menekankan inti dari materi dakwah yang disampaikan.

2. Permasalahan Sarana (Media Dakwah)

Jarang sekali di antara kyai dan Lembaga Dakwah di mayarakat desa yang memanfaatkan media canggih sebagai sarana untuk berdakwah

seperti OHP, TV, VCD, Film, Internet dan lain sebagainya, padahal sarana ini sangat ampuh dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Untuk itu K.H. Ach. Tadjus Shobirin tidak ketinggalan untuk menggunakan salah satu media untuk menyampaikan dakwah, seperti OHP dan internet. (Wawancara dengan K.H. Ach. Tadjus Shobirin, Kamis, 27-06-2013).